

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Peserta didik dituntut untuk mentaati tata tertib sekolah guna menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik peserta didik agar disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik apabila sikap disiplin terhadap tata tertib atau peraturan sekolah, berperan sebagai faktor *eksternal* peserta didik dan sebagai dasar berperilaku. Peraturan dibuat agar peserta didik dapat mengontrol tingkah lakunya dan bertanggungjawab sehingga berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah (Saleh, 2009).

Setiap tata tertib yang disertai keterangan yang jelas dan wajar sehingga mudah dimengerti oleh anak, akan mengurangi rasa tidak puas yang timbul setiap adanya tata tertib itu. Lebih-lebih bila anak merasakan bahwa sebenarnya tata tertib itu adalah untuk kepentingan mereka sendiri, agar mereka dapat belajar, agar mereka merasa aman, agar mereka merasa segar, merasa bebas dan sebagainya, sehingga mereka merasa dilindungi, dibela ataupun diselamatkan dari gangguan (Soejanto, 2005).

Unsur-unsur disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka,

harus mempunyai empat unsur pokok, cara mendisiplin yang digunakan yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku (Hurlock, 1978).

Disiplin yang timbul dari kesadaran diri merupakan disiplin yang paling baik. Pada tingkatan ini kesadaran untuk mentaati tata tertib, norma dan peraturan yang berlaku bukan lagi karena takut hukuman melainkan adanya rasa tanggung jawab. Sebagai anggota masyarakat untuk turut menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Tumbuhnya disiplin diri bukanlah suatu hal yang tumbuh dengan sendirinya melainkan hasil belajar atau hasil interaksi dengan lingkungannya, maka proses belajar mengajar dan interaksi dengan lingkungannya harus dioptimalkan sebaik mungkin (Purwanto, 2002).

Dalam kehidupan manusia dimanapun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan (Lemhanas, 1998).

Faktor lingkungan diantaranya adalah teman sebaya, merupakan faktor luar yang sangat mempengaruhi kedisiplinan tata tertib peserta didik. Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang

memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Sutrisno (2009) bahwa perilaku peserta didik yang sering melakukan pelanggaran disiplin disekolah diantaranya membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, males mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok. Dan peserta didik yang sering melakukan pelanggaran disiplin disekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut ternyata disebabkan oleh faktor dari dalam dan diluar diri peserta didik.

Kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak peserta didik yang bertingkah laku kurang baik serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah.

Konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Mead dalam Setyani, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2007), tentang hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada peserta didik SMA Negeri 2 Semarang. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = -0,464$ dengan p

= 0,000 ($p < 0,05$). Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya konsep diri negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu (Daradjat dalam Kurniawan, 2009).

Fitts (dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan dengan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instant, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang ingin dicapai serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhan terutama akibat

hubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu lain menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya (Sudarmaji dalam Sahputra, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2011 yang dilakukan wawancara dengan guru pembimbing terdapat pelanggaran disiplin terhadap tata tertib yang dilakukan peserta didik, diantaranya adalah 17 peserta didik terlambat masuk sekolah meskipun pihak sekolah telah memberikan toleransi waktu 15 menit masih banyak yang terlambat, pemberian toleransi diberikan karena banyak peserta didik yang berasal dari luar kota. Keterlambatan peserta didik menduduki tingkat pertama, yang kedua adalah pemakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah dengan 10 peserta didik, ketiga adalah pemakaian *handphone* didalam kelas saat jam mata pelajaran dengan 8 peserta didik, dan pulang sebelum waktunya.

Sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin tanggal 24 Oktober 2011 terdapat pelanggaran disiplin tata tertib diantaranya pemakaian seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan yaitu sebanyak 10 peserta didik selain itu juga ditemukan pelanggaran pemakaian *handphone* didalam kelas saat jam mata pelajaran dengan 8 peserta didik.

Konsep diri mempengaruhi perilaku peserta didik, dimana pembentukan konsep diri positif membuat peserta didik bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku disekolah sedangkan konsep diri negatif membentuk perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap peraturan yang berlaku disekolah sehingga peserta didik tidak akan melakukan pelanggaran kedisiplinan tata tertib.

Berdasarkan uraian tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Tata Tertib pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Yos Sudarso Sokaraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan tata tertib pada peserta didik kelas XI di SMA Yos Sudarso Sokaraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012 ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan tata tertib pada peserta didik kelas XI di SMA Yos Sudarso Sokaraja, Banyumas Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana baru bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Membantu peserta didik memandang dan memaknai dirinya sehingga menjadi pribadi yang memiliki konsep diri positif dan mengembangkan pribadi peserta didik sehingga mampu berperilaku sesuai dengan aturan-aturan sekolah yang berlaku.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah, agar memberikan pembinaan disiplin tata tertib sehingga peserta didik mempunyai kesadaran untuk mentaati peraturan yang berlaku.